

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam diri setiap anak melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya yang harus dihormati dan dijaga. Anak memiliki peran strategis sebagai generasi penerus dan penentu arah masa depan peradaban. Tanpa kehadiran anak-anak, keberlangsungan suatu peradaban akan terancam, sebab tidak ada lagi pihak yang dapat mewarisi, merawat, dan melanjutkan nilai-nilai kehidupan serta kebudayaan ketika generasi sebelumnya telah melewati masa produktifnya (Munasifah, 2023).

Anak memiliki peran penting dalam melanjutkan cita-cita bangsa juga mendapatkan perlindungan dari negara. Tertuang dalam (UUD Tahun 1945 Pasal 28B Ayat (2), 1945) berbunyi: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Anak merupakan golongan yang rentan dan memerlukan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Indonesia berkomitmen untuk menjamin setiap anak diberikan perlindungan dan masa depan yang baik. Namun masih banyak kasus kekerasan yang menimpa anak salah satunya kasus *bullying*.

*Bullying* merupakan perilaku menggertak, atau orang yang mengganggu orang lemah. Dalam istilah bahasa Indonesia *bullying* sering kali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena diantaranya penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi serta kekuasaan menyakiti seseorang secara verbal, fisik maupun psikologis. (Zakiyah, Ela Zain, Humaedi, Sahadi, Budiarti Santoso, 2017).

*Bullying* yang dilakukan untuk menyakiti pihak lain, baik secara fisik maupun psikologis, dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan pribadi. Pelaku *bullying* sering kali merasa memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mendominasi dan menindas individu yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya. Akibatnya, korban merasa terancam, rendah diri, dan mengalami penderitaan akibat perlakuan tersebut. Perilaku *bullying* biasanya terjadi secara berulang dan dapat menimbulkan

dampak negatif yang signifikan bagi korban, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik (Fathoni & Setiawati, 2020).

Korban *bullying* umumnya merupakan anak-anak yang cenderung pendiam dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab, antara lain:

1. Perbedaan Sosial dan Budaya: Perbedaan dalam aspek ekonomi, agama, jenis kelamin, serta tradisi dan kebiasaan senioritas di lingkungan pendidikan dapat memicu terjadinya *bullying*.
2. Motivasi Pribadi: Perasaan dendam, iri hati, serta keinginan untuk mendominasi korban melalui kekuatan fisik atau daya tarik seksual sering menjadi pendorong perilaku *bullying*.
3. Pencarian Pengakuan Sosial: Beberapa individu melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitas atau status di kalangan teman sebaya.

Sementara itu, individu yang menjadi pelaku *bullying* sering kali memiliki permasalahan dalam lingkungan keluarga, seperti pola asuh yang otoriter atau pemberian hukuman fisik yang berlebihan. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi tersebut cenderung meniru perilaku agresif yang mereka amati di rumah dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, tradisi senioritas di lingkungan sekolah atau tempat bermain juga dapat memperkuat praktik *bullying*, di mana siswa yang lebih muda merasa wajib mematuhi aturan yang ditetapkan oleh siswa yang lebih tua (Latififa & Riza, 2024).

*Bullying* merupakan masalah serius yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Borualogo dan Gumilang (2019), ditemukan bahwa 16,1% anak-anak di 27 kota/kabupaten di Jawa Barat pernah mengalami *Bullying* fisik. Survei ini melibatkan 22.616 anak usia 8, 10, dan 12 tahun dengan *metode stratified cluster random sampling*, dan mengukur frekuensi *bullying* fisik dan verbal oleh saudara kandung serta *bullying* fisik, verbal, dan psikologis oleh teman sebaya di sekolah dalam sebulan terakhir. Hasil survei menunjukkan bahwa *bullying* fisik oleh saudara kandung dan *bullying* verbal oleh teman sebaya di sekolah merupakan bentuk *bullying* yang paling sering dilaporkan (Borualogo & Gumilang, 2019).

Data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan bahwa 41,1% siswa di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah, menempatkan Indonesia pada peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dalam hal prevalensi *bullying* (Putra, 2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat bahwa pada periode Januari hingga April 2019, sebanyak 67% kasus *bullying* yang diterima berasal dari siswa Sekolah Dasar (SD), baik melalui *bullying* langsung maupun *online*. Fenomena *bullying* ini mencerminkan tantangan serius dalam pemenuhan hak anak, khususnya hak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak atas hak hidup, tumbuh dan berkembang, hak perlindungan, serta hak partisipasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan belum sepenuhnya aman dan nyaman bagi anak-anak (KPAI, 2019).

Tercatat sebanyak 303 kasus kekerasan terhadap anak, yang terdiri dari 112 kasus kekerasan seksual, 97 kasus kekerasan psikis, dan 50 kasus kekerasan fisik. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena kekerasan terhadap anak tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga berdampak psikologis yang mendalam. Oleh karena itu, permasalahan ini menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran bersama, mengingat dampak jangka panjang yang dapat mengganggu perkembangan dan kesejahteraan anak secara menyeluruh (Hilfani, 2024). Kasus *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), tetapi *bullying* juga sering terjadi di lembaga pendidikan Islam atau yang sering kita sebut dengan pondok pesantren. Karena dipondok pesantren banyak orang-orang (santri) yang berasal dari berbagai macam daerah juga berbagai macam sifat dan karakteristik yang berbeda (Nurlelah et al., 2018).

Perilaku *bullying* yang dialami oleh korban dapat berdampak negatif baik secara fisik maupun psikologis. Beberapa korban bahkan mengalami depresi serta merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya. *Bullying* menyebabkan siswa merasa takut, kehilangan rasa percaya diri, kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, serta mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, bahkan sampai

menolak untuk pergi ke sekolah. Di sekolah dasar *bullying* muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan terkait nama orang tua, panggilan kasar, hingga tindakan fisik seperti pemukulan dan perkelahian antar siswa. Perilaku ini biasanya merupakan ekspresi dari rasa kekuasaan pelaku, kekesalan, atau bentuk candaan yang berlebihan (Nugroho & Azizah, 2024). *Bullying* yang terjadi di jenjang sekolah dasar memiliki pengaruh buruk terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Anak-anak yang menjadi sasaran bullying cenderung mengalami gangguan psikologis seperti rasa takut, kecemasan, serta ketidakpercayaan diri dalam menjalin hubungan sosial maupun saat terlibat dalam proses pembelajaran. Perlakuan yang merendahkan, baik secara verbal maupun fisik, membuat mereka mulai meragukan kemampuan pribadi, merasa enggan untuk tampil di depan umum, dan akhirnya menarik diri dari lingkungan pergaulan. Kondisi ini mengakibatkan penurunan motivasi belajar serta berdampak pada hasil akademik yang kurang optimal. Dengan demikian, *bullying* tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa, tetapi juga menghambat perkembangan akademis mereka. Maka dari itu sekolah, khususnya guru-guru di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan, agar kepercayaan diri siswa dapat tumbuh dan pulih secara optimal (Permatasari et al., 2023).

Rendahnya kecerdasan emosional pada siswa berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku *bullying*. Siswa yang kesulitan dalam mengenali, mengelola, dan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain cenderung menunjukkan sikap agresif, baik secara verbal maupun fisik, kepada teman sebaya. Ketidakmampuan untuk mengontrol emosi negatif seperti kemarahan, iri hati, atau frustrasi, menjadi pemicu utama munculnya tindakan *bullying*. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat, menunjukkan empati, serta menghindari perilaku menyakiti orang lain. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sejak dini sebagai salah satu langkah preventif dalam mengurangi *bullying* di lingkungan sekolah dasar (Nugroho & Azizah, 2024).

Fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan yang terus berulang, salah satunya disebabkan oleh adanya faktor pembiaran dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya strategis dalam rangka mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi *Anti-Bullying* secara berkelanjutan. Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) membentuk sebuah organisasi yang dinamakan Forum Komunikasi Anak Kota Bandung. Forum ini memiliki peran signifikan dalam mengampanyekan isu-isu perlindungan anak serta menjadi garda terdepan dalam upaya memerangi tindak kekerasan terhadap anak.

Forum Komunikasi Anak Kota Bandung secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan seperti sosialisasi, advokasi, serta komunikasi publik dalam rangka mendukung program pemerintah terkait perlindungan anak. Salah satu program unggulan yang diinisiasi oleh forum ini adalah program PANGGLIMA (Perangi *Bullying* Bersama), yang bertujuan untuk menekan kasus *bullying*, khususnya di pendidikan dasar. Program ini dikemas dalam bentuk pendekatan edukatif melalui tujuh poin aksi yang dikenal sebagai 7M, yaitu: Menolak, Melawan, Merangkul, Melindungi, Mengkomunikasikan, Mengumpulkan, dan Melaporkan. Inovasi ini dinilai sebagai salah satu strategi preventif yang dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku anti-bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “*Peran Forum Komunikasi Anak Kota Bandung melalui Program PANGGLIMA dalam Membangun Kesadaran Anti-Bullying*” (Studi Kasus di Sekolah Dasar Swasta As-Salam).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, agar penelitian dapat lebih terarah dan fokus, peneliti membagi rumusan masalah melalui tiga (3) pertanyaan sebagai berikut :

1.2.1 Strategi apa yang digunakan oleh forum komunikasi anak Kota Bandung dalam sosialisasi program PANGGLIMA di Sekolah Dasar Swasta As-Salam?

1.2.2 Bagaimana tingkat kesadaran peserta didik sekolah dasar swasta As-Salam setelah mengikuti program PANGLIMA?

1.2.3 Apa dampak yang dihasilkan dari program PANGLIMA terhadap anak-anak di Sekolah Dasar Swasta AS-Salam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran forum komunikasi anak Kota Bandung melalui program PANGLIMA dalam menekan kasus *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Menggambarkan strategi Forum Anak Kota Bandung dalam

menyosialisasikan program PANGLIMA di Sekolah Dasar Swasta As-Salam

1.3.2 Melihat tingkat kesadaran siswa Sekolah Dasar Swasta As-Salam setelah Mengikuti Program PANGLIMA

1.3.3 Menjelaskan dampak yang dihasilkan dari program PANGLIMA

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Menambah wawasan dan literatur upaya pencegahan *bullying* di sekolah.
- b) Memberikan kontribusi akademik terkait efektivitas program sosial dalam membangun kesadaran *anti-bullying* di lingkungan pendidikan.
- c) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji program serupa dalam konteks yang berbeda.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Peserta Didik : Meningkatkan kesadaran peserta didik terkait pentingnya peran mereka dalam mendukung upaya *anti-bullying* baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
- b) Bagi Sekolah (Sekolah Dasar Swasta As-Salam): Memberikan wawasan dan strategi baru dalam mengatasi *bullying* serta membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi siswa.
- c) Bagi Forum Anak Kota Bandung: Memberikan umpan balik mengenai efektivitas program PANGLIMA, sehingga evaluasi dan pengembangan program dapat dilakukan untuk meningkatkan dampaknya.

- d) Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan: Memberikan gambaran mengenai efektivitas program berbasis komunitas dalam menangani bullying, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait perlindungan anak.
- e) Bagi Peneliti selanjutnya : Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji program pencegahan *bullying* di sekolah. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperluas kajian, mengembangkan metode baru, atau merancang program lanjutan yang lebih efektif.